

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama yang dimiliki oleh masyarakat merupakan ciri utama dari masyarakat majemuk. Menurut Furnivall dalam Nasikun (1991: 31) masyarakat majemuk (*plural societies*), yakni masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain didalam suatu kesatuan politik.

Keberagaman yang dipersatukan diikat oleh sistem nasional juga terdapat pada negara Indonesia. Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari 500 sukubangsa yang dipersatukan sebagai bangsa Indonesia oleh sistem nasional Indonesia (Suparlan, 2004: 18). Indonesia merupakan Negara kepulauan, terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki beragam suku bangsa seperti; suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Sunda, suku bangsa Bugis, Suku bangsa Melayu, suku bangsa Ambon dan lain-lain. Keberagaman suku bangsa tersebut mempunyai kepribadian khas dari tiap suku bangsa. Kepribadian tersebut dikuatkan oleh bahasa-bahasa yang khusus dari tiap-tiap sukubangsa.

Keberagaman suku bangsa pada masyarakat Indonesia tentunya mempunyai variasi-variasi bahasa sendiri dari suku bangsa satu dengan yang lainnya. Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama, belum tentu juga mempunyai bahasa induk yang termasuk satu rumpun bahasa, apalagi

mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009: 242). Seperti bahasa sukubangsa Sunda dengan bahasa sukubangsa Batak sangat jelas tampak berbeda dalam segi pengucapannya. Pada bahasa orang Batak nada bicaranya keras berbeda dengan bahasa orang Sunda yang bernada lembut.

Keberagaman dari suku bangsa pada masyarakat Indonesia tidak hanya terbatas pada bahasa saja. Sebagai sebuah negara yang majemuk, keberagaman lainnya yang dimiliki adalah pada segi adat istiadatnya. Sebagaimana yang diketahui adat istiadat merupakan aturan kekal yang dimiliki dan dipercayai oleh suatu suku bangsa yang tidak dapat dicampur-adukkan dengan adat istiadat suku bangsa lainnya. Misal, Adat istiadat yang dimiliki oleh suku bangsa Minangkabau tidak bisa dimiliki secara mutlak oleh suku bangsa Batak. Keberagaman ini tentunya karena adanya batas-batas perbedaan yang dimiliki suku bangsa pada masyarakat Indonesia.

Berbagai macam keberagaman pada masyarakat Indonesia juga terlihat pada kepercayaan/religi dalam sebuah agama. Agama sebagai teks suci yang berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan atau pedoman bagi kehidupan manusia, untuk dapat dioperasional bagi kehidupan pemeluknya akan harus diinterpretasi dan dipahami serta disesuaikan dengan berbagai konsep, teori, dan metode yang ada dalam kebudayaan yang dipunyai oleh pemeluk agama tersebut (Suparlan, 2004: 81). Agama yang merupakan kepercayaan dan berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan yang menyangkut kehidupan bathin seseorang maupun kelompok serta berhubungan dengan sistem nilai dan pedoman hidup bagi penganutnya.

Setiap individu maupun kelompok manusia mempunyai atau menganut keagamaan. Menurut para ilmuwan sosial Peter L. Berger melukiskan agama sebagai kebutuhan dasar manusia; karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Malinowski juga menyatakan: “Tidak ada bangsa, bagaimana pun primitifnya yang tidak memiliki agama dan magi” (Kahmad, 2000: 199). Agama merupakan pedoman hidup individu atau kelompok dalam kehidupan sosial.

Agama yang merupakan kepercayaan yang berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan memiliki unsur-unsur yang membedakan satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat pada keyakinan hal yang gaib, sistem upacara keagamaan, rumah ibadah dan kelompok keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada empat unsur pokok religi pada umumnya yaitu; emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan (Koentjaraningrat, 1985: 230). Dimana yang dimaksud adalah (a) Emosi keagamaan adalah getaran jiwa mendorong orang berlaku religi, (b) sistem keyakinan sebagai pedoman merupakan tindakan yang diwujudkan oleh individu atau kelompok karena adanya hal gaib dan suci, (c) dan sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen yaitu pertama, tempat upacara seperti makam, candi, pura, kuil, gereja, langgat, masjid dan sebagainya. Kedua, saat-saat upacara dilakukan seperti beribadah, dan hari-hari suci seperti hari raya Idul fitri pada agama Islam, natal pada agama Kristen, serta lain-lain. Ketiga, benda-benda dan alat upacara seperti lonceng, seruling, gendang suci dan sebagainya. Keempat, orang yang melakukan upacara seperti ustad, pendeta, bitsu dan lain-lain. Serta

unsur-unsur dari upacara yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, bertapa, dan bersemedi. (c) Kelompok penganut adalah kesatuan masyarakat yang menjadi pusat dari aktivitas religi dalam kenyataan hidup sosial bisa berupa empat tipe yaitu; keluarga inti, klen, komuniti, dan kesatuan sosial.

Kepercayaan yang berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan dalam agama yang dianut memiliki sistem nilai yang berbeda pada setiap agama. Dimana keyakinan yang menyangkut dengan sistem nilai pada setiap agama memiliki kebenaran berbeda. Nilai-nilai agama yang di terima dan didapatkan oleh individu atau kelompok diajarkan oleh para tokoh penganut masing-masing agama seperti kiyai, pendeta, tabid dan sebagainya. Nilai- nilai agama juga ditamanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dari generasi ke generasi selanjutnya. Agama dipraktikan sebagai bagian dari pengendalian sosial dan identifikasi diri untuk pemosisian individu, kelompok, dan institusi dalam serangkaian transaksi sosial yang dinamis dan kontekstual (Abdullah, 2006: 9).

Dalam kehidupan agama mempunyai peranan yang sangat berpengaruh sebagai kekuatan yang mempersatukan dan menciptakan suatu ikatan bersama pada kelompok-kelompoknya, namun agama dapat berfungsi lain yang mampu mencerai-beraikan bahkan menghancurkan jika tidak dianut oleh seluruh atau sebagian anggota masyarakat (Elizabeth K, 1993: 42). Perbedaan agama dapat menimbulkan dampak bagi penganut antar umat beragama seperti terjadinya konflik antar agama. Konflik antar pengikut agama yang berbeda, biasanya terjadi manakala norma dan nilai-nilai agama yang dianutnya dicampakkan atau

dilecehkan oleh penganut agama lain (Pahrudin dkk, 2009: 148). Konflik antara agama terjadi karena menganggap agamanya yang memiliki kebenaran dan menganggap agama diluar agama yang dianutya tidak benar sehingga menimbulkan diskriminasi antar individu maupun kelompok.

Sebagaimana yang diketahui bangsa Indonesia memiliki kebebasan menganut agama yang terdapat pada Sila pertama Yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Warga kenegaraan Indonesia bebas dalam memeluk agama yang telah diakui oleh Negara. Ada enam agama yang diakui yaitu: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Secara demografi, yang dibuktikan setiap sensus yang diadakan secara periodik, seluruh penduduk Indonesia menyatakan diri sebagai pemeluk salah satu agama: Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), Khong hu cu (0,05%) (BPS, Jakarta-Indonesia tahun 2010). Berbagai macam agama yang dianut oleh warga Indonesia sering menimbulkan konflik antar agama seperti konflik agama yang telah terjadi di sebagian wilayah Indonesia. Bentrokan antara umat Muslim dan Kristen di Ambon dan wilayah lainnya di Kepulauan Maluku yang pecah pada tanggal 19 Januari 1999 (Asyr'ari, 2003: 13). Sebagaimana kehidupan beragama di Indonesia seringkali dilanda oleh konflik seperti yang dikutip dari harian berita online idntimes.com (diakses pada tanggal, 14 Maret 2018) tentang kasus intoleransi yang terjadi baru-baru ini yang terjadi pada pura di Lumajang yang dirusak orang tak dikenal, masyarakat Lumajang digegerkan dengan perusakan sebuah di daerah senduro. Kasus lainnya juga terjadi pada ulama di Lamongan, hal yang lainnya

juga terjadi perusakan masjid Baiturhami di Tuban. Kasus perusakan juga terjadi pada Gereja di Yogyakarta dan pengusiran Bikhsu di Tangerang.

Konflik tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan antar umat beragama. Kehidupan beragama, sebagaimana juga kehidupan antar suku bangsa dan ras memang mengandung fanatisme dan potensial konflik (Agus, 2003: 207). Konflik sangat mungkin terjadi manakala tingkat toleransi antara agama tak terpelihara dengan baik (Pahrudin dkk, 2009: 148). Perbedaan agama dapat menimbulkan konflik pada penganutnya terutama pada daerah-daerah yang terdapat beragam agama dalam wilayah tersebut.

Salah satu bentuk keberagaman dapat dilihat di daerah Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penduduk pribumi di Kota Tanjungpinang memiliki suku bangsa asli Melayu, akan tetapi juga terdapat empat kelompok etnis pendatang di Kota Tanjungpinang yang dianggap memiliki jumlah besar, yaitu : etnis Cina, Minangkabau, Batak dan Jawa. Selain empat etnis tersebut juga dijumpai beberapa etnis lain seperti orang Flores, Sunda, Manado, Bugis, Buton, Bawean, Lombok dan sebagainya (Tarigan, 2009: 149). Berbagai macam keberagaman yang berada di Kota Tanjungpinang juga memiliki agama yang beragam pula yaitu : Islam (78,53%), Kristen (6,53%), Katolik (1,38%), Hindu (0,03%), Budha (13,28%), dan Konghucu (0,25%) (BPS Kota Tanjungpinang 2016: 49). Keberagaman agama di daerah Tanjungpinang juga terdapat terlihat di daerah Kelurahan Senggarang yang dijadikan tempat penelitian ini.

Senggarang sebagai salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjungpinang Kota terdapat Lima penganut agama yaitu; Islam (63,26%), Katolik (1,26%), Kristen (2,23%), Budha (32,78%), dan Konghucu (0,4%) lainnya (0,7%) (BPS Tanjungpinang Kota 2016:45). Berbagai macam agama yang ada di daerah Kelurahan Senggarang juga memiliki sarana peribadatan bersama yang terdiri dari berbagai macam rumah ibadah dari masing-masing kelompok penganut agama yaitu; Masjid, Musholla, Gereja, dan Vihara/Klenteng sebagai tempat melaksanakan kewajiban ritual/ibadah masing-masing penganut agama. Di samping terdapatnya rumah-rumah ibadah sebagai tempat ritual/ibadah yang terdapat di daerah tersebut pola-pola pemukiman-pemukiman tempat tinggal masyarakat kelurahan Senggarang juga berupa perkampungan yang tidak seperti kompleks perumahan berupa pola pemukiman di Kota-Kota, dan masyarakat tersebut tinggal tidak berdasarkan kelompok keagamaan. Dalam kehidupan sosial budaya daerah Senggarang yang mana umat bergama, Islam, Katolik, Kristen, Budha, dan Konghucu tidak saling membeda-bedakan atau saling mendiskriminasi terhadap orang berbeda agama, dan juga tidak saling memprovokasi satu sama lain yang dapat memecah belah kerukunan umat beragama. Sebagaimana daerah kelurahan Senggarang belum pernah terjadi konflik yang berunsurkan agama sampai saat sekarang ini.

A. Rumusan Masalah

Sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang beranekaragam penganut agamanya tentu mempunyai fenomena-fenomena yang terjadi dalam tatanan kehidupan sosial. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat

beragama tentunya tidaklah sama. Dalam kehidupan umat beragama bisa diwarnai dengan konflik-konflik antar umat beragama, dan juga bisa diwarnai oleh keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama.

Sebagaimana dalam keberagaman umat beragama pada umumnya pada satu kawasan maupun daerah hanya dua sampai tiga penganut agama yang mendiami suatu daerah, namun berbeda dengan yang terjadi di daerah Senggarang yang terdapat lima pemeluk agama yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Konghucu, dimana masing-masing agama mempunyai perbedaan-perbedaan dalam hal keyakinan, sistem upacara keagamaan, rumah ibadah dan kelompok keagamaan, dari perbedaan-perbedaan ini belum pernah terjadi konflik yang melibatkan agama. Kestabilan antar umat beragama yang berada di daerah Senggarang tersebut masih terjaga sampai sekarang ini.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas kajian tentang kehidupan umat beragama sangat menarik untuk diteliti. Untuk mendapatkan gambaran lebih dalam tentang “kehidupan beragama”, maka penulis merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan beragama di Kelurahan Senggarang?
2. Nilai-nilai Seperti apa saja yang dipedomani dalam kehidupan beragama di kelurahan Senggarang?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan beragama di kelurahan Senggarang.

2. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang dipedomani dalam kehidupan beragama di kelurahan Senggarang

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat peneliti adalah:

- Secara akademis, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran tentang ilmu antropologi khususnya dalam pengembangan konsep-konsep antropologi.
- Secara praktis penelitian ini untuk mengetahui Kehidupan beragama Di kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjung Pinang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melakukan penelitian dan bisa mendapatkan hasil yang dikehendaki sesuai dengan topik permasalahan, penulis tidak bisa melepaskan diri dari hasil penelitian lain yang terdahulu dan literatur lainnya. Berikut ini beberapa literatur yang berkaitan dengan kehidupan Beragama dan topik penelitian penulis:

1. Rahmani (2007) yang berjudul Etnografi Perkampungan Muslim di Antara Hindu Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang komunitas dan perkampungan Muslim di antara masyarakat hindu, tepatnya di Desa Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana provinsi Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perkampungan dan komunitas Muslim di Loloan tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Bali dan Kabupaten Jembrana. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan sejarah Islam di Loloan.

Sehingga mencerminkan tradisi santri didalam kehidupan komunitas muslim Loloan. Gambaran perkampungan dan komunitas muslim Loloan juga terlihat dari tradisi-tradisi yang ada. Keunikan dalam masyarakat muslim di Loloan adalah dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa Melayu, dan sangat berbeda dengan bahasa Bali. Komunitas muslim Loloan juga memiliki mitologi dan kepercayaan, yang hampir dari sebagian dari mereka sangat mempercayainya. Selain itu, pola perkampungan antara masyarakat muslim dan Hindu memiliki ciri Khas tersendiri. Hubungan interaksi antara sesama muslim dan masyarakat Hindu telah terjalin hubungan yang harmonis sejak dulu. Hal ini terwujud dari perpaduan tradisi yang ada dalam masyarakat muslim Loloan. Keberadaan masyarakat muslim di Bali khususnya di Kabupaten Jembrana juga ikut menentukan kerukunan antara umat beragama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah : penelitian dari Rahmani bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang komunitas dan perkampungan muslim di antara masyarakat hindu, tepatnya di Desa Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana provinsi Bali. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Senggarang yang mana di Kelurahan Senggarang terdapat lima pemeluk agama dan juga berbagai macam etnis yang mendiami daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan ini fokus pada kehidupan beragama di Kelurahan Senggarang.

2. Hidayat (1995) yang berjudul *Interaksi Antara Tionghoa Islam dengan Tionghoa Non Islam di Kota Madya Padang*. Dalam skripsi ini meneliti tentang bagaimana pemerintah mengadakan asimilasi di dalam masyarakat agar masyarakat pribumi atau masyarakat asli dapat menerima masyarakat Tionghoa di lingkungannya. Dituliskan juga ada beberapa masyarakat Tionghoa yang akhirnya memeluk agama Islam, ini justru mempermudah proses berbaur masyarakat Tionghoa dengan masyarakat minang yang umumnya beragama Islam. Sisi lainnya masyarakat tionghoa yang beragama Islam justru mendapat tentangan dari keluarga, kerabat maupun masyarakat tionghoa lainnya dikarenakan terdapat perbedaan paham antara norma-norma yang harus diikuti yang berakibat pada pemutusan hubungan keluarga. Jadi terdapat interaksi negatif antara Tionghoa yang menganut agama Islam dengan Tionghoa non Islam yang dipenuhi dengan pertentangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah : penelitian dari Hidayat bertujuan untuk bagaimana pemerintah mengadakan asimilasi di dalam masyarakat agar masyarakat pribumi atau masyarakat asli dapat menerima masyarakat Tionghoa di lingkungannya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Senggarang yang mana di Kelurahan Senggarang terdapat lima pemeluk agama dan juga berbagai macam etnis yang mendiami daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan ini fokus pada kehidupan beragama di kelurahan Senggarang.

3. Penelitian skripsi oleh Rangga Prawira (2010) yang berjudul Hubungan Antara Makna Hidup Dengan Toleransi Beragama Pada Jamaah Salafy Di Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menguji hubungan yang signifikan antara makna hidup dan toleransi beragama ada jamaah salafi. Hasil dari penelitian ini menyatakan makna hidup seseorang mempunyai hubungan yang bermakna dengan toleransi kehidupan beragamanya artinya semakin seseorang mampu menemukan makna hidupnya salah satu metodenya dengan jalan menghayati ajaran agama dengan sebenar-benarnya, ia semakin mampu mengembangkan sikap toleransi kehidupan beragama yang tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah : penelitian dari Rangga Prawira bertujuan untuk ingin menguji hubungan yang signifikan antara makna hidup dan toleransi beragama ada jamaah salafi di Bekasi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Senggarang yang mana di Kelurahan Senggarang terdapat lima pemeluk agama dan juga berbagai macam etnis yang mendiami daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan ini fokus pada kehidupan beragama di kelurahan Senggarang.

4. Penelitian jurnal oleh Sri Herwindya Baskara Wijayayang berjudul Media Massa dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus tentang Wacana Intoleransi Beragama pada Surat Kabar Lokal di Kota Surakarta Tahun 2012) Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba mengungkap intoleransi keagamaan pada wacana media surat kabar. Hasil dari penelitian ini

Secara umum berita Solopos Daily tentang isu intoleransi agama di Indonesia pada tahun 2012 masih tergolong minimal. Ini terbukti dari berita yang nampak paling menonjol Solopos baru saja melaporkan konflik Syiah di Sampang, Madura. Sedangkan berita dari sebuah nomor dari isu terkait sebanyak 6 berita. Untuk berita tentang Joglo semar tiga isu utama, yaitu konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura, tentang masalah Jemaah Ahmadiyah dan isu tentang Gereja Yasmin. Syiah - isu Sunni di Sampang, Madura tujuhberita, sebanyak dua - berita Ahmadiyah dan isu - isu Yasmin Church and the Church of Philadelphia sebagai satu kata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan analisis, tematik, skematik, semantik, sintaksis, gaya dan berita lisan Retorika dan Joglosemar Solopos tentang konflik Syiah di Sampang, Madura cenderung terkesan positif menonjolkan sosok komunitas Syiah, Ahmadiyah, Jemaat gereja Yasmin dan Gereja Philadelphia sebagai partai terkesan "dianiaya ", sedangkan yang menentang komunitas Syiah, Ahmadiyah, Yasminjemaat gereja dan Gereja Philadelphia terkesan sebagai orang-orang yang "menganiaya" Sementara pemerintah dianggap partai cenderung tidak profesional, lalai, lamban mengakibatkan konflik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah : penelitian dari Sri Herwindya Baskara Wijaya bertujuan untuk mencoba mengungkap intoleransi keagamaan Indonesia pada wacana media surat kabar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Senggarang yang mana di Kelurahan Senggarang terdapat lima pemeluk agama dan

juga berbagai macam etnis yang mendiami daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan ini fokus pada kehidupan beragama di kelurahan Senggarang.

5. Penelitian jurnal oleh Erik Sabti Rahmawati dan M. Hatta Satriayang berjudul Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruk pemikiran dan implementasi toleransi beragama yang dijalankan di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan yang dipimpin oleh Kyai Sholeh Bahruddin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Konstruk pemikiran Kyai Sholeh tentang pluralisme dan toleransi beragama, yang merupakan landasan kebijakan bagi program-program di Pondok Pesantren Darut Taqwa tersebut, dapat dikategorikan sebagai pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama, yaitu pemikiran yang percaya adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama lain tapi standar kebenaran dan keselamatan tertinggi tetap berada dalam agamanya sendiri. Kyai Sholeh tetap mengedepankan kebenaran yang ada dalam agama Islam sebagai agama yang dianutnya, namun hal tersebut sama sekali tidak mengurangi penghormatannya terhadap agama lain dan tidak ada sama sekali sikap merendahkan agama lain, serta tidak menjadi ganjalan dalam menjalin toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran Kyai Sholeh tentang toleransi beragama juga teraplikasikan dengan baik dalam kebijakannya dalam mengelola pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal, yang hal tersebut mampu

menjadi cerminan wajah Islam dan pesantren yang inklusif dan rahmatan lil alamin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah : penelitian dari Erik Sabti Rahmawati dan M. Hatta Satria bertujuan untuk mengetahui konstruk pemikiran dan implementasi toleransi beragama yang dijalankan di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan yang dipimpin oleh Kyai Sholeh Bahruddin. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Senggarang yang mana di Kelurahan Senggarang terdapat lima pemeluk agama dan juga berbagai macam etnis yang mendiami daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan ini fokus pada kehidupan beragama di kelurahan Senggarang.

E. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Berdasarkan kutipan tersebut juga terdapat dalam kehidupan beragama, seperti di ketahui bahwa di kehidupan hidup manusia seluruh tindakan yang dilakukan adalah kebudayaan. Dalam Antropologi ada terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (koentjaraningrat, 2009: 150).

Tiga wujud kebudayaan tersebut mempengaruhi manusia dalam kehidupan beragama. Kompleks ide, gagasan menjadi pertimbangan manusia dalam melaksanakan praktik keagamaan, perihal benar atau salah yang termuat dalam nilai dan norma keagamaan memberikan pilihan dalam melakukan suatu tindakan yang terpola. Seringkali terjadi konflik dalam praktik-praktik kehidupan beragama dikarenakan apa yang disebut gagasan, ide, aturan, nilai dan norma atau yang kita sebut sebagai kognitif penganut agama tertentu tidak sama dengan penganut agama lainnya. Sebaliknya, penerimaan dalam bentuk keharmonisan dalam kehidupan beragama atau yang disebut sebagai toleransi, terlahir dari pengaruh nilai dan norma yang ada. Sebagai contoh konsep baik dalam pemaknaan general keagamaan adalah persatuan dan kesatuan, tentang hasrat dalam tolong-menolong, saling menghormati, saling menghargai, dan lain sebagainya. Hasil karya manusia, termasuk didalamnya adalah benda-benda religi. Seperti peci yang merupakan hasil karya manusia sebagai simbol umat beragama Islam. Kalung salib yang dimaknai sebagai simbol yang dimiliki umat kristen. Jilbab juga merupakan benda-benda yang menjadi simbol keagamaan umat Islam. Benda-benda tersebut kemudian menjadi identitas dari masing-masing agama, sehingga kemudian juga berpengaruh dalam tindakan masing-masing penganutnya.

Menurut Lawless dalam Saifuddin (2006:87) Kebudayaan merupakan sebagai pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, dan yang secara dinamik adaptif dan yang

tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka. Prilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan organisme (Walgito, 2003:16).

Setiap manusia apa yang dinamakan perilaku “(behavior)”, yakni sesuatu totalitas dari gerak motoris, persepsi dan fungsi kognitif dari manusia. Salah satu unsur dari perilaku adalah gerak sosial (social action), yakni suatu gerak yang terikat oleh empat syarat: (a) diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan, (b) terjadi pada situasi tertentu, (c) diatur oleh kaidah-kaidah tertentu, (d) terdorong oleh motivasi-motivasi tertentu (Soekanto, 1982:72). Setiap umat beragama memiliki perilaku dalam kehidupannya, baik itu terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dalam bentuk interaksi dalam hidup manusia.

Pada diri manusia ada dorongan naluri untuk bergaul atau berinteraksi sesama manusia dorongan ini memang merupakan landasan biologis dari kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial (Koentjaraningrat, 2009: 89). Manusia dalam keseharian tidak terlepas dari interaksi dengan individu lain di lingkungan sekitarnya terutama dalam lingkungan keluarganya hal ini adalah hal kebutuhan sosial atau sekunder bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Di kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas oleh interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chapple “hampir seluruh kehidupan seorang individu dihabiskannya dengan mengadakan interaksi dengan individu lain dalam pranata-pranata” (Ihromi, 2000: 107). Sejak lahir seseorang sudah mulai belajar berinteraksi dari hal yang paling utama dengan keluarganya sendiri, dan beransur-

ansur ke yang lebih luas seperti kepada kelompoknya dan sampai dengan orang yang diluar kelompoknya sendiri yang tidak terlepas dari pranata-pranata yang ada. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan interaksi satu dengan yang lain dan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Menurut Young interaksi sosial ialah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tak akan ada kehidupan sosial (Soekanto, 1982:55).

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lainnya dan berinteraksi dalam kehidupan. Dengan demikian, agama juga merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia untuk mengatur kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kelompok. Agama telah memberikan karakter yang khusus bagi manusia yang mempengaruhi tingkah laku atau tindakan kesehariannya. Selain itu memberi gambaran tentang realitas yang hendak dicapai oleh manusia. Agama menopang tingkah-laku yang layak dengan melukiskan suatu dunia yang didalamnya tingkah-laku itu merupakan satu-satunya akal sehat (Geertz, 1992: 54).

Prilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh keyakinan agama. Agama merupakan identitas bagi individu maupun kelompok dalam kegiatan-kegiatan berinteraksi. Agama yang dijadikan identitas pada diri individu maupun kelompok di kehidupan sosial sering kali berbenturan. Perbedaan-perbedaan agama yang di anut oleh individu dan kelompok yang sering menimbulkan benturan bagi umat penganutnya.

Keberagaman masyarakat khususnya umat beragama tidak selamanya harmonis dan rukun jika toleransi antar umat beragama tidak dijaga dengan baik.

Dalam kehidupan umat beragama toleransi sangatlah penting dimana saling menghormati dan saling memahami satu sama lain merupakan suatu hal yang sangat mendasar bagi terhindarnya konflik antar agama yang berkepanjangan (Pahrudin dkk, 2009: 148).

Toleransi atau *tasamuh* (arab), menurut formolasi ini adalah “ keinginan untuk membiarkan dan sabar terhadap orang lain yang pikiran dan cara hidupnya berbeda, tanpa merusak iman”. Seterusnya “toleransi juga berarti memberikan kebebasan terhadap orang dan kelompok lain untuk beribadah, dan mengatur kehidup mereka selama tidak bertentangan dengan kondisi stabilitas masyarakat” (Effendi, 2009: 328). Sebagaimana toleransi dapat dilakukan antar umat beragama dengan cara menghormati agama yang diyakini oleh umat lain tanpa meminta legitimasi terlebih dahulu dari umat yang bersangkutan. Karena toleransi itu sendiri dalam pandangan Na'im, mengandung arti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Pahrudin dkk, 2009:159). Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai menghormati terhadap perilaku orang lain (Abu Bakar, 2015: 123).

Menurut Raghil dalam (Imarah, 1999: 149) mendefenisikan term “umat” sebagai,”Seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal, baik itu agama yang satu, masa yang satu, maupun tempat yang satu. Kelompok kesatuan ini mempunyai kebudayaan sebagai pedoman dan ajaran untuk menuntun dalam kehidupan. Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam setiap struktur-struktur kegiatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

hidup sebagai manusia (Suparlan 2004: 5). Dalam kehidupan manusia, baik itu individu, maupun kelompok masyarakat dalam bertindak maupun berperilaku tentu mempunyai nilai-nilai yang melandasi dalam kehidupannya. Sebagaimana

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan, maka metode menyangkut cara kerja, yaitu cara kerja memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1976: 16). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode kualitatif ini lebih mudah untuk menjelaskan dan mengungkapkan data secara alamiah yang ada di lapangan dan bebas dari penitilian.

Alasan pemakain metode ini data yang digunakan justru didapatkan dari pendekatan cara-cara hidup, cara-cara pandang ataupun ungkapan-ungkapan emosi warga masyarakat yang diteliti mengenai suatu gejala yang ada dalam kehidupan mereka. Untuk memperoleh data mengenai perlunya menggunakan pendekatan metode kualitatif karena dengan menggunakan metode ini bisa untuk mengungkapkan didalam memahami dan mengamati suatu fenomena yang berkaitan dengan perilaku kehidupan beragama.

Dalam prespektif kualitatif ada beberapa metode pendekatan yang digunakan, yaitu metode *deskriptif*, metode *eksploratif*, dan metode *eksplanatory*.

Untuk pemilihan metode yang lebih tepat dalam penelitian ini peneliti memilih metode *deskriptif* dimana peneliti berusaha mendeskripsikan kehidupan beragama yang terjadi di daerah Senggarang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di ambil oleh peneliti adalah di daerah Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjung Pinang Kepri. Rata-rata masyarakat Kelurahan Senggarang menganut Lima agama yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, dan Konghucu

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena kelurahan ini merupakan daerah tempat tinggal masyarakat berupa pemukiman-pemukiman perkampungan yang tidak berupa kompleks perumahan, dan pada pemukiman masyarakat tersebut masyarakat di Kelurahan Senggarang tinggal tidak berdasarkan kelompok keagamaan. Serta pada kelurahan ini kehidupan sosial masyarakat jelas terlihat.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan individu orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 30). Informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian dapat memberikan informasi tanpa ada paksaan. Pemilihan informan penelitian ini, ada dua proses pemilihan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang di butuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, di samping itu informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Informan biasa

yaitu masyarakat yang di mintai informasi tambahan. Disini, peneliti menentukan informan kunci yaitu tokoh masyarakat dan pemuka agama; (Islam) Ulama, kyai, Ustadz, Habib (Katolik) Biarawan/Biarawati (Budha) Bhiksu, Pandita, Bante (Hindu) Pendanda, Pandita, sulinggih, dan informan biasa yaitu seperti masyarakat biasa sebagai penganut agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, dan Konghucu.

Pemilihan informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan berdasarkan seleksi peneliti. Penyeleksian ini berdasarkan atas anggapan bahwa informan adalah orang yang benar-benar tahu dengan permasalahan atau objek yang sedang diteliti atau memiliki keterkaitan dengan permasalahan atau objek penelitian. Informan tersebut yaitu tokoh masyarakat dan pemuka agama; (Islam) Ulama, kyai, Ustadz, Habib (Katolik) Pastur, Biarawan/Biarawati (Budha) Bhiksu, Pandita, Bante (Kristen) Pendeta, dan masyarakat biasa sebagai penganut agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, dan Konghucu. Karena dari beberapa informan ini lebih mengetahui dan terlibat langsung didalam umat beragama yang dianutnya. Sehingga mereka tidak asing lagi mengenai informasi-informasi terkait dengan kehidupan beragama agar peneliti mudah untuk mendapatkan informasi. Maka dari itu peneliti juga menentukan kriteria informan yaitu : (1) informan yang sudah berusia 17 tahun, karena dengan usia tersebut sudah mengerti mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan kehidupan beragama. (2) informan yang terlibat di kepengurusan masing-masing agama. Karena dengan keterlibatan tersebut sekiranya informan lebih mengetahui dengan persoalan tersebut. (3) informan yang sudah menetap di Kelurahan Senggarang

minimal 15 tahun. Karena dengan lamanya informan menetap sekiranya informan lebih mengetahui dan memahami persoalan situasi di lingkungan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari informan penelitian. Adapun data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2011:193). Teknik pengumpulan data dalam pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 2005:62). Dengan melakukan observasi untuk memperoleh data untuk mengetahui secara umum gambaran tentang kehidupan beragama di Senggarang dan mengetahui secara langsung bentuk dan fenomena yang terjadi dengan cara peneliti langsung turun kelapangan. Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk melihat dan mengamati bagaimana kehidupan beragama di daerah Senggarang.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih, maka peneliti menggunakan teknik wawancara guna melengkapi data hasil hasil observasi. Wawancara adalah suatu

cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1976:162). Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Dengan teknik wawancara ini wawancara tidak kaku dan wawancara akan bersifat informal, sehingga informan diwawancarai lebih leluasa menjawab pertanyaan peneliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara mengenai bentuk perilaku toleransi kepada tokoh masyarakat dan pemuka agama seperti seperti; (Islam) Ulama, kyai, Ustadz, Habib (Katolik) Biarawan/Biarawati (Budha) Bhiksu, Pandita, Bante (Kristen) Pendeta, dan masyarakat sekitar sebagai penganut agama.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan alat tulis berupa buku, logbook dan alat tulis lain yang diguna untuk mencatat hasil wawancara dengan informan. Selain catatan di lapangan, peneliti juga menggunakan kamera untuk memoto dan membuat video yang berkaitan dengan objek yang akan di teliti yang dianggap berguna untuk memperkaya data yang didapatkan di lapangan. Seperti peneliti mencatat hasil-hasil wawancara yang bersumber dari informan-informan yang terkait dengan kehidupan beragama dan peneliti juga memoto atau membuat video pada saat proses wawanacara dengan informan.

5. Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2011: 244).

Menurut Spradley (1980), analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2011: 244).

Data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan melalui wawancara, pengamatan lapangan akan dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria informan. Setelah semua data yang ada dikelompokkan kemudian di pelajari dan disusun secara sistematis untuk menjadi sebuah skripsi agar pembaca bisa memahami hasil dari penelitian ini.

6. Proses Penelitian

Pada awalnya penelitian ini dilakukan di kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukitbesrtari, Kota Tanjungpinang. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari tahapan pembuatan proposal penelitian dan pada tahap penyusunan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal penelitian, peneliti mulai merancang tema yang akan dijadikan penelitian untuk dijadikan sebuah skripsi.

Awal pembuatan proposal penelitian ini dimulai dari maraknya isu-isu penistaan agama serta konflik-konflik agama yang terjadi di Indonesia. Pada kesempatan itu peneliti teringat akan sebuah tempat yang pernah peneliti kunjungi selama 3 bulan berada ditempat tersebut jauh sebelum peneliti merancang sebuah proposal penelitian. Sebagaimana sebuah Kota yang dihuni berbagai macam etnis dan agama yang menepati daerah tersebut yang dapat hidup damai dan saling berbaur satu sama lain, dengan adanya hal itu peneliti membicarakan dengan pembimbing tentang realita yang terjadi ditempat tersebut. Sehingga peneliti tertarik mengangkat penelitian tentang “kehidupan beragama” untuk dijadikan sebagai skripsi maupun contoh bagi masyarakat Indonesia.

Untuk itu peneliti meninjau kembali daerah tersebut tentang realita terbaru serta mengumpulkan data-data melalui komunikasi melewati telpon dengan teman-teman yang berdomisili daerah yang akan dijadikan tempat penelitian serta melalui data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik. Setelah data terkumpul peneliti membuat proposal penelitian dan mengajukan untuk diseminarkan sehingga proposal penelitian ini dinyatakan lulus pada tanggal 31 Oktober 2017.

Sebelum peneliti berangkat kelapangan untuk melakukan penelitian, peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta perlengkapan yang dibawa ke lapangan, baik itu surat rekomendasi penelitian dari dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang menjelaskan maksud dan tujuan peneliti maka dari kantor terkait mengizinkan peneliti untuk proses pengambilan data.

Pada tanggal 26 November 2017, peneliti berangkat dari Kota Padang menuju lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukitbestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Sesampainya di lokasi, peneliti mengurus perizinan untuk memasuki lokasi pada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau dan dilanjutkan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tanjungpinang untuk rekomendasi memasuki daerah kelurahan Tanjung Unggat.

Pada tanggal 1 Desember 2017 peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan, dengan menemui tiap-tiap tokoh agama yang berada di Tanjung Unggat. Disaat berada di lapangan peneliti mengumpulkan data tentang kehidupan beragama maupun kehidupan masyarakat, dengan mengajukan pertanyaan yang dapat dipahami oleh informan serta melihat berbagai aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja terkait dengan penelitian ini. Di sela-sela pengumpulan data berlangsung hampir satu bulan, peneliti mendapatkan berbagai macam informasi-informasi yang menarik dari berbagai pihak tentang penelitian ini. Bahwa ada tempat yang lebih tepat dan menarik untuk dijadikan tempat pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu di Kelurahan Senggarang, Kecamatan Tanjungpinang Kota. walaupun kelurahan ini secara administratif terletak di Kecamatan Tanjungpinang Kota, namun kehidupan di daerah tersebut masih bersifat pedesaan yang mana kehidupan Sosial tampak aktif dibandingkan daerah kelurahan Tanjung Unggat maupun daerah-daerah lain yang berada di Kota Tanjungpinang.

Setelah peneliti melakukan observasi langsung di daerah Senggarang, peneliti mempertimbangkan untuk memindahkan lokasi penelitian ke daerah tersebut. Untuk mengambil data di kelurahan Senggarang peneliti mengurus perizinan kembali mulai dari Kesbangpol Provinsi, Kota Tanjungpinang sampai ke Kelurahan.

Peneliti memasuki lokasi baru pada tanggal 29 desember 2017, dengan peneliti mengumpulkan data tentang kehidupan beragama maupun kehidupan masyarakat kembali. Untuk awal penelitian di lokasi yang baru ini peneliti melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat di kelurahan Senggarang dengan mengobrol duduk di warung kopi untuk mendapatkan informasi, baik itu siapa saja tokoh agama yang berada di Kelurahan tersebut. Setelah mengetahui hal tersebut peneliti menjungi tiap-tiap tokoh agama dengan mewawancara terkait penelitian ini. Peneliti juga melakukan pendekatan-pendekatan kepada tokoh agama yang berada di kelurahan Senggarang mulai dari tokoh agama Khatolik, Kristen, Budha, dan Konghucu agar dapat mengikuti aktivitas keagamaan tiap-tiap agama, serta untuk mempermudah mencari umat beragama yang menganut agama yang bersangkutan.

Selama di lapangan peneliti dapat bergaul dengan masyarakat setempat dan juga dapat mengamati aktifitas tiap-tiap agama di tempat sarana peribadatan serta mengamati masyarakat ketika ada salah satu umat beragama sedang melakukan ibadah. Di samping peneliti melakukan wawancara meneliti juga berkeliling dengan pemuda setempat untuk mengamati aktivitas sehari-hari di daerah tersebut. Penelitian ini berlangsung satu bulan lebih hingga sampai tanggal

14 februari 2018 di kelurahan Senggarang dan kembali ke Kota padang untuk tahap penyusunan skripsi.

